

tiken agama yang mereka yakini. Kesamaan, karena Gereja mengakui martabat setiap orang sebagai alamat cinta Ilahi. D'Costa mengakhiri bukunya dengan suatu pertimbangan bagus tentang makna dan tempat doa antaragama-agama yang berbeda.

Buku D'Costa adalah salah satu bahasan paling jelas, mendalam, dan meyakinkan tentang bagaimana orang Katolik, dan seharusnya semua orang Kristiani, dapat bertemu dengan agama-agama lain tanpa kesombongan, tetapi juga tanpa mengkompromikan imannya. D'Costa membuka dogmatisme deistik-sekularistik (Allah tidak masuk kedalam sejarah umat manusia) dan posisi-posisi yang menamakan diri pluralistik. Adalah kekuatan buku D'Costa bahwa ia memperlihatkan bahwa justru iman pada Allah yang trinitar, yang kita ketahui dari pewahyuan Diri Allah dalam Yesus, memungkinkan untuk bersikap hormat dan terbuka kepada agama-agama lain. Daripada menyanyikan lagu bahwa semua agama pada dasarnya sama saja, D'Costa memungkinkan kita untuk tanpa kompromi percaya pada apa yang diyakini Gereja sejak 2000 tahun: bahwa Yesuslah Sang Juru Selamat Ilahi, dan sekaligus menghormati mereka yang berbeda imannya. Itulah dasar mantap bagi dialog antarumat beragama. (**Franz Magnis-Suseno**, *Program Pascasarjana, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*).

Paul Moses,
*The Saint and the Sultan: The Crusades, Islam,
and Francis of Assisi's Mission of Peace,*
New York: Doubleday, 2009,
302 hlm.



John Tolan,
*Saint Francis and the Sultan:
The Curious History of a Christian-Muslim Encounter,*
Oxford: Oxford University Press, 2009,
xvi + 382 hlm.

Frank M. Rega,
St. Francis of Assisi and the Conversion of the Muslims,
Rockford: Ill.: Tan Books, 2007,
125 hlm.

Perjumpaan Fransiskus Assisi dengan Sultan al-Kamil di tengah kobaran perang salib akhir-akhir ini mendapat banyak perhatian dari pelbagai macam peneliti (Hoeberichts 1997; Warren 2003, Tolan 2007, Moses 2009). Yang terakhir, Paul Moses—seorang Guru Besar Jurnalistik di Brooklyn College, New York— melakukan investigasinya sendiri dan menulis suatu buku yang sangat menarik dan aktual, seperti yang boleh diharapkan dari seorang pakar komunikasi.

Landasan penting penelitian Moses adalah evaluasinya yang kritis terhadap sumber-sumber. Ia mengemukakan bahwa sumber-sumber tertua tentang peristiwa ini (Jacques de Vitry, dan sebuah kronik yang anonim, keduanya saksi mata perang salib kelima itu) memberi gambaran lebih damai tentang perjumpaan ini *ketimbang* riwayat-riwayat hidup Fransiskus yang kemudian (Celano, Bonaventura, dll.) yang menggambarkannya sebagai misi yang konfrontatif, berusaha mempertobatkan Sultan untuk mencari kemartiran.

Adalah Konsili Lateran IV (1215) dan Paus Innocentius III (1198-1216) serta penggantinya, Paus Honorius III, yang pada masa itu membangkitkan semangat untuk perang salib kelima guna merebut kembali Yerusalem yang belasan tahun sebelumnya direbut dari tangan penguasa Kristen oleh Salah ad-Din (Saladin), paman Sultan Malik al-Kamil. Kendati keluarga Sultan sudah memberitahukan bahwa Sultan bersedia menyerahkan kembali Yerusalem demi persetujuan damai, pihak Paus dan raja-raja Barat tetap mengobarkan semangat perang dan mengumpulkan pasukan. Menurut Moses, Fransiskus, dan saudara-saudaranya diharapkan oleh Gereja ikutewartakan perang suci, tetapi ia memilih membawakan Injil ke seluruh Eropa, tidak terkecuali juga ke wilayah-wilayah Muslim.

Serangan pasukan salib ke Kesultanan Mesir dimulai dari kota pelabuhan Damietta di delta Sungai Nil. Tawaran damai Malik al-Kamil, Sultan Mesir yang dikenal bijaksana dan juga moderat terhadap umat Kristiani di Mesir, kembali ditolak oleh Kardinal Pelagius, utusan Paus dalam perang salib kelima ini. Fransiskus datang ke *camp crusaders* pada

Agustus 1219 dan memberi peringatan kepada para *crusaders* bahwa serangan mereka akan gagal, tetapi ia ditertawakan. Lalu pada September 1219 ia memutuskan untuk mencari jalan lain dengan menyeberangi lini permusuhan dan mendatangi Sultan al-Malik, tidak sebagai utusan tetapi hanya dengan pengetahuan Kardinal Pelagius menggambarkan Sultan al-Kamil sebagai binatang buas.

Sebagai anak zamannya, Fransiskus ingin menciptakan damai denganewartakan Injil kepada Sultan. Hal itu tampaknya dilakukannya dengan cara yang khas, sebab dalam sumber tertua dikatakan bahwa Sultan mendengarkannya dengan penuh perhatian, dan memperlakukan Fransiskus sebagai tamu terhormat selama beberapa hari. Menurut Moses, Sultan mungkin terharu bahwa ada orang Kristiani yang berbeda dengan para agresor rakus yang ia kenal dari perang salib. Al-Kamil yang dikenal terbuka untuk Sufisme mungkin juga suka mendengarkan Fransiskus, karena Fransiskus terkesan mirip dengan seorang Sufi. Di lain pihak, Fransiskus juga terkesan dengan apa yang ia lihat, misalnya cara pasukan Muslim menjawab panggilan untuk berdoa.

Fransiskus jelas tidak mencapai tujuan damainya. Beberapa hari setelah ia kembali, pasukan salib menyerang dan merebut kota Damietta dengan kekerasan brutal, hanya untuk dua tahun kemudian dikalahkan lagi oleh al-Kamil yang pada saat itu menunjukkan kebesaran hatinya dengan mengizinkan pasukan yang *survived* mengundurkan diri lewat jalan laut. Saat itu Fransiskus sendiri sudah lama kembali ke Italia untuk menangani masalah-masalah intern dalam Ordo yang masih muda.

Perjumpaan damai Fransiskus dan Sultan dalam sumber-sumber kemudian—khususnya beberapa biografi resmi Fransiskus setelah kematiannya, oleh Celano (1228 dan 1247) dan oleh Bonaventura (1266)—digambarkan sebagai perjumpaan yang konfrontatif dengan tujuan mencari kemartiran. Menurut Moses, biograf-biograf itu tunduk pada tekanan Roma terhadap Ordo pada periode itu. Ada cabang Ordo yang dituduh mengikuti aliran milenialisme Joachim Fiore; padahal, Ordo diharapkan

mendukung Gereja dan raja-raja Barat dalam konfrontasi dengan kaum Saracen dan mengumpulkan pasukan untuk perang salib yang masih akan berlangsung sampai akhir abad ke-13. Dan memang, akhirnya ada juga pengikut si Miskin dari Asisi yang ikut mewartakan perang. Moses menyimpulkan, “Yang diharapkan Fransiskus dengan memasuki dunia Islam secara damai diputar-balikkan, bahkan dalam Ordonya sendiri, guna mendukung politik zaman itu” (hlm. 216-217).

Yang meyakinkan Moses bahwa gambaran *serem* dalam biografi-biografi kemudian ini kurang mencerminkan niat Fransiskus sendiri *ketimbang* gambaran perjumpaan damai Si Kudus dengan Sri Sultan dalam sumber yang lebih kuno, adalah terutama kecocokan gambaran terakhir dengan seluruh profil Fransiskus yang dapat dikenal dari tulisan-tulisan Fransiskus sendiri dan dari pelbagai peristiwa damai dan anti perang dalam riwayat hidupnya. Di sinilah sumbangan khas karya Moses. Ia melihat perjumpaan Fransiskus dengan Sultan pada latar belakang—pertama-tama—masa panggilan Fransiskus yang timbul dari dua pengalaman negatif dengan perang. Dalam perang Asisi melawan Perugia ia digoncangkan oleh pengalaman setahun menjadi tahanan. Kemudian ia mencoba sekali lagi ikut dalam pasukan Paus melawan Kaisar Frederick, tetapi ketika jatuh sakit, dalam mimpi ia menemukan siapakah Tuhan-nya yang sesungguhnya, lalu ia menjual kuda dan perlengkapan perangnya. Ia mengambil jarak dari kekerasan zamannya dan serentak dari harta kekayaan sebagai sumber peperangan itu. Pertobatannya mulai dengan membawa damai kepada kaum miskin, lemah, kusta. Ia berulang kali juga mencoba mengadakan perdamaian. Ia berkhotbah melawan perang di Perugia, Siena, Bologna, dan juga memfasilitasi perdamaian antara penduduk dan serigala di Gubio.

2 Fransiskus menginginkan agar oleh seorang “*pewarta*” (*nuntius*) atau dengan suatu “*tanda*” (*signum*), rakyat diajak memuji Allah Yang Mahakuasa. Rupanya seruan adzan yang didengarnya di daerah-daerah Islam amat berkesan padanya dan dia menginginkan hal semacam itu juga di daerah Kristen. Pada waktu itu, tanda lonceng *Angelus* belum dipakai. Baru sekitar tahun 1250, Benediktus dari Arezzo mulai dengan *Angelus* sore di biara Arezzo, sebagai tanda untuk mendoakan *Kabar malaikat kepada Maria*.

Kembali dari Mesir dan Palestina, Fransiskus—tampak terkesan oleh panggilan doa dari minaret—menulis surat kepada pemimpin-pemimpin dunia, meminta mereka membangkitkan dalam diri rakyat mereka “penghormatan kepada Tuhan yang sebesar-besarnya, sehingga pada setiap malam dimaklumkan oleh seorang pewarta² atau dengan tanda lainnya, agar seluruh rakyat menyampaikan pujian dan syukur kepada Tuhan Allah Yang Mahakuasa.” Fransiskus, dalam hal ini, kelihatan terinspirasi oleh sifat publik dan universal doa kaum Muslim.

Tidak lama kemudian pengalamannya sendiri di Mesir tercermin dalam revisi Anggaran Dasar 1221. Para saudara yang diutus kepada orang bukan Kristiani, hendaknya “membawa diri secara rohani di antara orang-orang itu” pertama-tama dengan cara “tidak menimbulkan perselisihan dan pertengkar, tetapi hendaklah mereka *tunduk kepada setiap makhluk insani karena Allah* dan mengakui bahwa mereka orang Kristiani.” Mewartakan firman Allah dapat dilakukan juga tetapi baru “bila hal itu mereka anggap berkenan kepada Allah...” Fransiskus sadar akan situasi-situasi di mana pewartaan firman dapat dianggap tidak atau belum berkenan kepada Allah. Cara para utusan Fransiskus harus membawakan diri di tengah kaum Muslim ini kurang berkenan kepada hirarki Gereja yang sedang berperang salib! Maka tidak mengherankan bahwa unsur ini hilang dari edisi yang dua tahun kemudian disahkan Roma.

Moses akhirnya menunjuk kepada peran Fransiskus sebagai pendamai dalam konflik antara uskup dan wali kota Assisi. Untuk mendorong pendamaian itu ia menambah suatu bait kepada *Gita Sang Surya* tentang mereka yang mengampuni demi kasih Allah, dan yang menanggung derita dalam damai. Kedua pihak diminta bertemu dan mendengarkan nyanyian itu dari mulut beberapa saudara, lalu mereka saling minta maaf dan berdamai.

Dengan memperhatikan seluruh konteks hidup dan tulisan-tulisan Fransiskus, Moses secara meyakinkan menunjukkan bahwa perjumpaan Fransiskus dengan Sultan perlu dimengerti sebagai usaha pendamaian,

seperti yang tercermin dalam sumber-sumber terkuno. Maka bagi Moses—yang memulai studi ini setelah peristiwa 9-11-2001—perjumpaan ini merupakan kejadian yang sangat inspiratif untuk zaman kita, untuk hubungan dunia Kristen dan Islam yang masih tetap cenderung konfrontatif dan sedang mencari pendekatan baru.

Di sini—akan kita lihat—terletak perbedaan besar dengan karya John Tolan, guru besar sejarah di Universitas Nantes (*Saint Francis and the Sultan: The Curious History of a Christian-Muslim Encounter*, edisi asli dalam bahasa Prancis, 2007). Studi Tolan sangat mengesankan dari sudut tujuannya yang utama, yakni memperlihatkan bagaimana selama hampir delapan abad peristiwa perjumpaan itu terus memikat para pengarang dan pelukis Kristiani dan terus-menerus diinterpretasikan kembali oleh mereka menurut keprihatinan zaman mereka sendiri.

Bagian pertama buku Tolan membahas aneka interpretasi pengarang dan pelukis abad 13-14. Ia mulai dari beberapa kronik perang salib (*Surat-surat* dan *Sejarah Singkat Yerusalem* dari Jacques de Vitry; dan sebuah kronik anonim; semuanya antara 1220-1229) yang sudah disebut di atas. Lantas beberapa hagiograf (antara lain, Celano I, 1228; Legenda Mayor Bonaventura, 1263) yang memasukkan kerinduan sang santo akan kemartiran. Kemudian dibahas lukisan dalam Basilika Asisi di mana Fransiskus mendapat kemenangan ketika menantang para imam Muslim untuk berjalan melalui api yang menyala-nyala (akhir abad 13). Dalam koleksi *Perbuatan-Perbuatan Fransiskus dan Teman-temannya* (1327-1337) Fransiskus digambarkan bertahan dalam ujian api itu hingga Sultan berjanji akan bertobat pada akhir hidupnya; yang akhirnya diceritakan terjadi dengan bantuan dua saudara yang mengajar dan membaptis Sultan menjelang kematiannya. Kisahnya terus berkembang menjadi kemenangan yang makin besar bagi Sang Kudus. Tolan setiap kali berusaha mengungkapkan keprihatinan zaman yang menjadi latar masing-masing versi itu.

Dalam bagian kedua, Tolan menggambarkan bagaimana perjumpaan Fransiskus dan Sultan hidup terus dalam imajinasi abad-abad berikut sampai sekarang. Dalam seni lukis abad 14-16 tema

dominan mula-mula adalah kemenangan sang kudus melalui ujian api; kemudian lebih ditonjolkan kekerasan Sultan yang tampak menjadi lambang kaum Moor dan Turki yang saat itu mengancam Eropa. Di zaman modern, kunjungan Fransiskus ke Sultan juga menjadi target dari musuh-musuh Ordo Fransiskan (Protestan, Pencerahan, Freemason, Voltaire, dll.) yang suka menggambarkan *Fransiskus* sebagai fanatik yang mau mati di tangan seorang Sultan yang bijaksana dan baik hati sehingga tidak mencederai tamunya. Pengarang fransiskan juga menggunakan kisah perjalanan Fransiskus ke Mesir, Yerusalem, dan Accra itu sebagai validitasi tugas mereka menjaga tempat-tempat suci di tanah suci. Dan sejak abad 20 (Louis Massignon, Basetti-Sani, sampai JP II.) perjumpaan 1219 itu diartikan sebagai misi damai Fransiskus yang berkhotbah melawan perang salib dan menempuh jalan baru untuk berjumpa dengan kaum Muslim. Tolan tidak salah melihat bahwa interpretasi ini pun sangat berkaitan dengan masalah aktual hubungan Barat-Timur, Kristen-Islam masa kini. Yang cukup mengherankan ialah oposisinya terhadap interpretasi ini, sampai mengatakan bahwa tidak ada sesuatu pun dalam sumber-sumber yang mendukungnya.

Kenyataan asli menurut Tolan ialah bahwa Fransiskus ingin menjalankan hidup rasuli sampai dengan mahkotanya, kemartiran, yang dapat ia peroleh dengan pergiewartakan Injil kepada Sultan. Ini memang gambaran yang jelas ada dalam biografi-biografi Celano dan Bonaventura, tetapi tidak muncul dalam kronik-kronik lebih tua dan konteks hidup Fransiskus sendiri. Kelemahan karya Tolan ialah bahwa ia kurang kembali kepada tulisan-tulisan Fransiskus sendiri dan riwayat hidupnya, seperti yang dilakukan secara mengesankan oleh Moses yang berhasil memperlihatkan dalam konteks hidup Fransiskus suatu penolakan terhadap perang, pewartaan damai, penghargaan terhadap praktik doa Islam, dan cara misi baru; yang semuanya harus dijadikan patokan untuk interpretasi perjumpaan Fransiskus dengan Sultan. Tolan gagal melihat tema damai dalam riwayat hidup dan tulisan-tulisan Fransiskus itu, dan dengan demikian juga tidak mengakui adanya sesuatu yang inspiratif dalam peristiwa perjumpaan itu untuk hubungan Muslim-Kristiani masa sekarang.

Sebaliknya, ia agak keras menolak interpretasi sejumlah peneliti dan gerakan damai sejak akhir abad ke-20 yang melihat misi Fransiskus sebagai misi damai dan menemukan dalam Fransiskus suatu model untuk menolak kekerasan perang dan mencari pendekatan baru, khususnya dalam hal ketegangan antaragama. Kelemahan karya Tolan ini sangat tampak justru dalam perbandingan dengan karya Moses, yang tidak mendiskusikan Tolan sebab terlambat menerimanya.

Buku ketiga, *St. Francis and the Conversion of the Muslims*, karya Frank M. Rega, amat berbeda dengan kedua studi ilmiah di atas. Dengan tidak kritis sedikit pun, Rega menggabungkan semua yang bagus-bagus dalam pelbagai versi—dari kronik-kronik paling awal sampai ke legenda-legenda yang sangat kemudian—tentang perjumpaan Fransiskus dengan Sultan itu. Tanpa membedakan pelbagai versi dan bertanya tentang latarbelakang dan tujuan masing-masing, seperti dilakukan Tolan, Rega menciptakan suatu versi gabungan yang agaknya akan disukai oleh pembaca Katolik yang saleh dan konservatif (yang memang dilayani oleh penerbit Tan Books), tetapi tidak bernilai bagi seorang peneliti yang ingin menyingkapkan maksud Fransiskus sendiri dan sumber-sumber masing-masing; dan sangat mengecewakan pembaca kritis sekarang yang mencari ilham dalam adegan ini bagi masalah-masalah dunia sekarang. Cerita legendaris Rega yang penuh triumfantalisme yang hampir-hampir yakin bahwa Sultan bertobat dan dibaptis menjelang kematiannya, tentu lebih mengganggu hubungan Kristen dan Muslim sekarang daripada membantu menemukan suatu pendekatan baru. (**Martin Harun**, *Program Studi Ilmu Teologi, Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara, Jakarta*)

Peter Walker,
In the Steps of Jesus: Menapak Jejak Mesias,
diterjemahkan oleh V. Indra Sanjaya,
Yogyakarta: Kanisius, 2010,
215 hlm.



Dalam Alkitab Kristen tersimpan empat kisah Injil yang dengan caranya masing-masing menceritakan hidup dan karya Yesus dari Nazaret.